

Implementasi Model *Jigsaw* dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong pada Pembelajaran PJOK SMP

Insan Kamil Muttaqin Ramadhan¹, Danang Aji Setyawan^{2,*}, Rinto Hartadi³

¹Universitas PGRI Semarang

*Corresponding Author: danangajisetawan@upgris.ac.id

Abstrak

Tingkat gotong royong kelas VIII D cukup rendah terlihat dari siswa yang masih belajar kelompok namun masih memilih temannya untuk berkelompok tidak menerima jika berkelompok dengan teman yang tidak disukai. Mendefinisikan bagaimana pendekatan pembelajaran *Jigsaw* telah membantu siswa kelas VIII D mengembangkan rasa gotong royong yang lebih kuat ialah tujuan penelitian ini. Populasi penelitian ini terdiri dari semua 32 siswa di kelas VIII D. Data untuk penyelidikan ini dikumpulkan melalui penggunaan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Lembar observasi yang mengukur kapasitas untuk mengambil semangat kooperatif adalah alat yang digunakan. Mengurangi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan semuanya termasuk dalam analisis data. Rumus persentase untuk setiap aspek digunakan untuk menentukan data, yang kemudian dikategorikan tergantung pada persentasenya. Hasil observasi tingkat gotong royong siswa membaik setelah menggunakan model *jigsaw* yaitu, aspek menghargai sesama meningkat dari 44% menjadi 81%, aspek kerja sama 53% menjadi 84%, aspek empati 47% menjadi 69%, aspek musyawarah 53% menjadi 91%, aspek anti diskriminasi 50% menjadi 72%. Oleh karena itu, implementasi model *jigsaw* menunjukkan hasil baik karena dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa pada pembelajaran pjok materi pencak silat. Jika tidak diberi upaya maka akan berdampak pada rendahnya solidaritas dan rasa kepedulian siswa yang berdampak juga tercapainya tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Model *Jigsaw*; Gotong Royong; Pembelajaran PJOK

Received: 28 Jun 2024; Revised: 8 Agu 2024; Accepted: 19 Agu 2024; Available Online: 29 Agu 2024

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sumber daya terpenting untuk masa depan. Pendidikan ini telah ada sejak sebelum Negara Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Salah satu faktor terpenting yang harus diperhitungkan ialah pendidikan, karena jika seseorang dengan tulus menerimanya, itu dapat membentuk karakter mereka (Salahudin & Furkan, 2024). Pendidikan adalah proses pembelajaran moral, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dilakukan oleh sekelompok orang sejak lama melalui observasi, petunjuk, atau penyelidikan. Upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membangun lingkungan dan proses belajar yang memberdayakan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual dan agama, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, karakter mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, serta negara dikenal sebagai pendidikan (Aprilyanti, Asbari, Supriyanti, & Fadilah, 2024). Definisi ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum dalam pendidikan Indonesia telah mengalami banyak perubahan selama bertahun-tahun. Sejak 1945, kurikulum telah diubah 11 kali di tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2006, 2013, dan yang terbaru pada tahun 2022 (A'yun, Pamungkas, Zahroh, Afandi, & Zulkarnaen, 2023). Perubahan ini telah dilakukan selama situasi darurat. Kurikulum juga dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan mengatasi hambatan pendidikan yang ada saat ini. Pendidikan perlu berubah seiring perkembangan zaman dan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta pengetahuan (Yuning Eka Rahma Wati, Rian Jaya Sumantri, Irwanto, 2024). Kurikulum ini menjadi indikator menyatunya berbagai aspirasi dan peluang di masyarakat. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah kemandirian peserta didik dalam mengembangkan softskill dan karakter sesuai Proyek Profil Mahasiswa Pancasila (Muktamar, Yusri, Reski Amalia, Esse, & Ramadhani, 2024). Pendidikan modern tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan kemampuan hidup, yang sering disebut life skills. Selama abad ke-21, setiap orang harus memiliki enam keahlian yang dikenal sebagai 6C: karakter, kewarganegaraan, pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Hasanah, Safitri, & Sujarwo, 2024).

Alhasil, Profil Pelajar Pancasila ditekankan dalam sistem pendidikan abad ini, yang lebih berpusat pada siswa. Implementasi Pancasila sebagai entitas dan identitas didasarkan pada hal tersebut. Siswa yang kompeten, bermoral, serta berperilaku konsisten dengan nilai-nilai Pancasila sepanjang hidupnya diwujudkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Enam sifat utama, atau enam siklus, dapat ditemukan dalam profil ini: kemandirian, keragaman global, kesetiaan global, karakter mulia, pemikiran kritis dan kreatif, dan gotong royong. Keenam kualitas tersebut menunjukkan kalau selain kemampuan kognitif, profil Pelajar Pancasila juga mencakup perilaku serta sikap yang sejalan dengan identitas nasional Indonesia. Program di dalam kurikulum otonom bernama Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pendidikan karakter (Yani, Rosyanafi, Hazin, Cahyanto, & Nuraini, 2024). Selaras dengan hal itu Menurut (Fristy, 2023) dalam profil pelajar pancasila, "dianggap penting" karena menyinggung sebagai sumber daya manusia, warga negara Indonesia, dan warga dunia abad ke-21. Enam karakteristik membentuk profil pelajar Pancasila: kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, berakhlak mulia, keberagaman global, dan gotong royong.

Seperti yang telah disebutkan, salah satu profil pelajar pancasila adalah gotong royong Menurut Camellia (2023:74-83) Kegiatan yang mewujudkan cita-cita sosial dan lingkungan adalah gotong royong. Ini adalah kapasitas untuk kolaborasi dadakan, lugas, dan mudah, dengan berbagi, kerja sama, dan kepedulian sebagai komponen utamanya. Selain itu Patmisari (2024:91) berpendapat bahwa kolaborasi antar masyarakat akan berkontribusi pada pengembangan generasi muda yang lebih akuntabel, penyayang, dan sadar akan cita-cita Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bekerja sama hanyalah salah satu aspek dari gotong royong; aspek lain termasuk rasa keluarga, komunitas, dan kepedulian satu sama lain (Satriawan, Amar, & Fitriani, 2023). Gagasan kolaborasi timbal balik adalah ketika anggota komunitas bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, terlepas dari status atau posisi mereka. Gagasan saling gotong royong kini sudah tertanam kuat dalam adat istiadat dan budaya Indonesia (Amira Intania, 2024). Dalam pembelajaran kegiatan gotong royong dianggap penting karena memiliki banyak manfaat, seperti mendorong pertumbuhan gagasan yang berkualitas tinggi dan meningkatkan kreativitas siswa juga dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas dan menumbuhkan sikap sosial yang penting (Suciptaningsih, 2024). Siswa yang gotong royong di kelas merasa lebih berinvestasi pada apa yang mereka pelajari. Perihal tersebut karena anak merasa lebih nyaman mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru ketika mereka gotong royong dengan teman sebayanya, yang dapat menumbuhkan kreativitas. Siswa yang bergotong royong mungkin juga merasa lebih berinvestasi dalam pendidikan mereka sendiri.

Berlandaskan hasil observasi yang dilangsungkan di kelas VIII D ditemukan bahwa siswa di kelas tersebut masih memiliki tingkat gotong royong yang cukup rendah. Ini terlihat dari beberapa siswa di kelas VIII D yang masih melaksanakan pembelajaran kelompok namun masih suka memilah memilah temannya untuk berkelompok terkadang tidak bisa menerima jika berkelompok dengan teman yang tidak siswa tersebut sukai serta sering melaksanakan pembelajaran secara sendir-sendiri. Juga terdapat beberapa siswa yang hanya diam tidak ikut aktif dalam kegiatan kelompok di kelas. Jika hal ini terus di biarkan terjadi tanpa ada tindakan maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Siswa SMP terus berjuang dengan ekspresi diri dari pikiran mereka dan memiliki keterampilan sosial yang terbatas dalam hal mengenal teman sebaya mereka (Fatimah, 2022). Hasilnya menunjukan bahwa profil interaksi sosial di SMP rendah. Selain itu, mereka cenderung lebih selektif dalam memilih teman. Jika hal seperti ini terus di biarkan dan tidak diberikan suatu penyelesaiannya maka akan berdampak pada rendahnya solidaritas dan rasa kepedulian siswa yang berdampak juga tercapainya tujuan pembelajaran. Setelah berdiskusi Mengenai adanya sebuah permasalahan tersebut di dalam kelas, maka penulis berinovasi menggunakan model *jigsaw* sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama siswa. Pembelajaran kooperatif gaya *jigsaw* ialah semacam instruksi yang bisa meningkatkan keterlibatan serta partisipasi siswa. Strategi pembelajaran kooperatif *jigsaw* ialah salah satu yang harus diadopsi untuk meningkatkan kerja sama siswa (Ferdy,2023).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari berbagai kelompok yang beragam ialah model *jigsaw*. Dengan penggunaan model *jigsaw* ini, anak-anak akan dapat bekerja sama satu sama lain, mendapatkan banyak pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (Erviana, Qomariyah, Nurafifah, Rizki, & Neneng, 2024). Model belajar kooperatif *jigsaw* bisa membantu siswa melihat potensi serta partisipasi mereka secara aktif dalam tahap pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran *Jigsaw* salah satunya yaitu murid diajarkan bagaimana murid berkolaborasi dalam kelompok (Nurhadi, 2022). Siswa belajar bagaimana berkolaborasi, saling mengandalkan, dan mengambil kepemilikan untuk menyelesaikan bacaan yang ditugaskan dan menyajikannya kepada

kelompok melalui latihan pembelajaran kelompok (Adang, 2023; Nurhadi, 2022). Untuk mengetahui bagaimana peningkatan Sikap gotong royong melalui model pembelajaran *Jigsaw* pada pembelajaran pjok materi pencak silat kelas VIII D SMP Negeri 2 Semarang ialah tujuan dari penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Tujuan dari metode atau teknik penelitian deskriptif kualitatif ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana model *jigsaw* digunakan untuk meningkatkan kerja sama tim di antara siswa yang mempelajari materi pendidikan jasmani. Populasi dan sampel penelitian terdiri dari 32 siswa kelas VIII dari SMP Negeri 2 Semarang. Lebih baik memanfaatkan populasi penuh sebagai sampel jika ada kurang dari 100 orang dalam populasi. Selain itu, sampel harus setidaknya 10–25% dari populasi jika ada lebih dari 100 siswa. Untuk alasan ini, penulis memasukkan semua 30 siswa dalam sampel (Anggara Suganda & Insan Kamil, 2023).

Dalam penelitian ini, dokumentasi, wawancara, serta observasi ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data indikator yang berasal dari menyaksikan sikap kooperatif atau gotong royong dalam pembelajaran PJOK akan menjadi yang dikumpulkan dan diteliti. berikut indikator karakter gotong royong yaitu: 1) saling menghargai, 2) kerja sama, 3) empati, 4) musyawarah, 5) anti diskriminasi (Hayati, 2022). Selain itu juga Ada beberapa aspek yang gotong royong lainnya akan tetapi aspek yang peneliti ambil sudah mencakup semuanya sehingga dapat digunakan untuk mengambil data penelitian ini. Prosedur aplikasi observasi pembelajaran melalui model *jigsaw* menurut (Rien Anitra, 2021) ialah 1. Melakukan membaca untuk menggali informasi: Untuk membantu mereka mengekstrak informasi dari teks, tema terbitan diberikan kepada siswa untuk dibaca. 2. Diskusi kelompok ahli: Untuk memperdebatkan topik tersebut, siswa yang telah ditugaskan ke kelompok yang sama akan berkumpul sebagai kelompok ahli. 3. Laporan kelompok: Siswa melapor kepada kelompok mereka tentang topik yang sama dengan yang diberikan kepada mereka. Setelah sesi tim ahli, kelompok balik ke kelompok asli serta membagikan apa yang mereka pelajari. Setiap subjek yang dibahas dalam diskusi sebelumnya diuji. 5. Poin diberikan berdasarkan kinerja kelompok.

Penelitian ini memakai metode analisis data yang dibuat oleh Miles dan Huberman. Ini memiliki tiga tahap: pengurangan data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan (Aziz, 2021). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan lingkungan belajar kooperatif siswa di kelas pendidikan jasmani dengan menerapkan paradigma pembelajaran *jigsaw*. Untuk menampilkan data dengan cara yang menarik, dapat dimengerti, dan instruktif, tahap kedua memerlukan visualisasi data, yaitu tindakan mengubah informasi kompleks menjadi grafik, tabel, atau grafik lainnya (Ikhlas, 2024). Dalam penyelidikan ini, peneliti menyajikan informasi yang disusun sesuai dengan penanda sikap siswa terhadap kolaborasi timbal balik di kelas VIII D selama sesi pendidikan jasmani. Membuat kesimpulan adalah tahap terakhir. Prosedur ini digunakan untuk menentukan pentingnya informasi yang dikumpulkan dan untuk mencari pola, koneksi, dan perbedaan. Dengan membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian dengan gagasan utama penelitian yang diinginkan, peneliti sampai pada kesimpulan. Analisis data menggunakan model *jigsaw* digunakan di kelas VIII D SMP Negeri 2 Semarang untuk mengembangkan sikap siswa terhadap gotong royong. Penyajian data ini adalah hasil dari penyelidikan ini. Tabel 1 berikut akan digunakan untuk mengkategorikan data mengenai sikap siswa terhadap gotong royong.

Tabel 1. Indikator Capaian Penelitian Gotong Royong Siswa

No	Capaian	Kriteria
1	75%-100%	Tinggi
2	51%-74%	Sedang
3	25%-50%	Rendah
4	0%-24%	Sangat Rendah

(Fatonah, 2024)

Kemudian hasil analisis data yang diperoleh dihitung menggunakan rumus presentase dari setiap aspek dituangkan pada persentase kemudian masuk kedalam kategori Rendah, Sedang, dan tinggi.

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

Skor ideal

(Fatonah, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada lima aspek dalam observasi sikap gotong royong belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Semarang pada penelitian ini, berikut hasil observasi di uraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Pembelajaran PJOK kelas VIII D

Aspek	Presentase	Kategori
Menghargai Sesama	44%	Rendah
Kerja Sama	53%	Sedang
Empati	47%	Rendah
Musyawaharah	53%	Sedang
Anti Diskriminasi	50%	Rendah

Bedasarkan tabel 2 melalui pengamatan pembelajaran pjok di kelas VIII D menunjukkan ada lima aspek sikap gotong royong siswa, pada aspek menghargai sesama mendapat 44%. Jelas bahwa sebagian besar siswa masih tidak menghargai teman sebaya mereka ketika mereka diajar dan belajar. Aspek kerja sama mendapat 53% walaupun masuk pada kategori sedang tetapi kerjasama yang di lakukan belum secara menyeluruh dengan kelompok lain. Selanjutnya siswa yang memiliki empati mendapat 47% perihal ini terbukti kalau ada banyak siswa yang belum memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Sebanyak 53% siswa menunjukkan musyawarah yang sudah baik. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Sebanyak 50% siswa mampu untuk tidak mendiskriminasi temanya pada tahap pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru Pjok kelas VIII dijelaskan bahwa mayoritas siswa kelas VIII memiliki sikap individual dan memilah memilih teman. di mana anak-anak mulai mencari identitas serta kelompok sosial mereka sendiri. Siswa kelas delapan juga mulai membentuk jejaring sosial mereka sendiri serta meningkatkan waktu yang mereka habiskan bersama teman-teman mereka. Ini dapat menyebabkan mereka berfokus pada teman-teman yang mereka anggap penting dan mengabaikan teman-teman yang tidak. Jadi membuat mereka sulit untuk lebih dapat berkolaborasi dengan semua teman sekelasnya. Di kelas VIII D, para peneliti mencoba meningkatkan rasa kerja sama siswa dengan menggunakan model *jigsaw*. Model *Jigsaw* ialah salah satu paradigma pembelajaran gotong royong yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan kolaborasi timbal balik di Pancasila. Tujuan dari strategi ini ialah untuk mendorong kolaborasi dan lingkungan belajar yang baik dengan mendorong siswa untuk saling membantu, terlibat dalam pembelajaran aktif, dan bertukar informasi. Salah satu jenis pembelajaran kooperatif ialah *Jigsaw*, di mana siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil dan saling mendukung. Setiap anggota kelompok mendapatkan status "ahli" tentang subjek dan memiliki informasi berharga yang dapat mereka sampaikan kepada rekan-rekan mereka. Meskipun pendekatan *Jigsaw* sangat fleksibel dan mudah digunakan, ada empat langkah utama dalam prosesnya. Kerja sama dan kepercayaan satu sama lain sangat penting dan diperlukan untuk keberhasilan akademik.

Dalam langkah pendahuluan, guru membagi kelas menjadi "kelompok utama" dan memberikan topik, teks, informasi, atau materi. Pada langkah kedua, siswa dibagi menjadi kelompok fokus dan bekerja sama untuk meneliti topik tertentu. Siswa kembali ke kelompok inti mereka di tahap ketiga untuk mempresentasikan konsep yang mereka buat dalam kelompok fokus mereka. Selama fase musyawarah, disarankan agar anggota kelompok mengajukan pertanyaan dan membahas konsep secara menyeluruh. Pada langkah ke empat yaitu integrasi dan evaluasi, pendidik memiliki kemampuan untuk menciptakan berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa untuk secara aktif menggabungkan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini bisa dilangsungkan secara individu, kelompok kecil, atau seluruh kelas. Misalnya, siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan menyelesaikan tugas demonstrasi dalam kelompok yang ditunjuk. Untuk lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran yang mendorong siswa untuk merefleksikan upaya kolaboratif mereka dan mempertimbangkan apakah mereka akan melakukan pendekatan terhadap tugas-tugas di masa depan dengan cara yang sama atau berbeda (Suryatin, 2024). Dalam penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa "kelompok inti" mereka, siswa berkolaborasi dalam berbagai tugas, tetapi kemudian beralih ke "kelompok ahli" di mana mereka berspesialisasi dalam berbagai aspek materi pembelajaran. Setiap penugasan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keseluruhan unit kerja. Setelah kelompok spesialis memperoleh kemahiran di bidang

yang ditentukan, para siswa berkumpul kembali dengan kelompok inti untuk berbagi pengetahuan yang baru mereka peroleh.



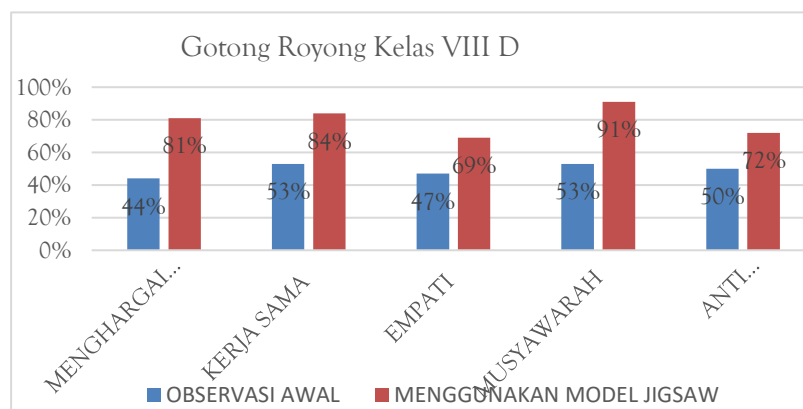
Gambar 1. Pembelajaran Menggunakan Model *Jigsaw*

Model pembelajaran koperatif *jigsaw* membuat siswa lebih terlibat pada tahap pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar dengan bimbingan guru dan berbicara dalam kelompok satu saja, tetapi mereka juga dapat berpartisipasi dalam diskusi, belajar cara saling membantu, berbagi informasi, serta menyelesaikan tugas. Masing-masing membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam bergotong royong. Di kelas VIII D SMP Negeri 2 Semarang, peneliti melangsungkan uji coba dengan model *jigsaw* dalam pembelajaran pjok materi pencaksilat, peneliti mendapatkan hasil pada tabel 3 Sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil gotong royong siswa menggunakan model *jigsaw*

Aspek	Presentase	Kategori
Menghargai Sesama	81%	Tinggi
Kerja Sama	84%	Tinggi
Empati	69%	Sedang
Musyawarah	91%	Tinggi
Anti Diskriminasi	72%	Sedang

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3. hasil gotong royong belajar siswa memakai model *jigsaw*, diperkirakan bahwa para siswa melakukannya dengan baik secara keseluruhan dalam latihan belajar gotong royong. Semua aspek gootong royong belajar memiliki presentase rata-rata 79,4%. Aspek empati dan anti diskriminasi memiliki presentase sebesar 69% dan 72%, masing-masing dikategorikan sedang. Kemudian aspek menghargai sesama dan kerja sama dalam diskusi memiliki presentase yang cukup tinggi sebesar 81% dan 84%, serta Aspek musyawarah memiliki presentase paling tinggi sebesar 91%, masing-masing dikategorikan tinggi. Oleh karena itu, telah terbukti penerapan model pembelajaran *jigsaw* memiliki dampak positif terhadap sikap gotong royong belajar siswa. Gotong royong belajar siswa tergolong baik secara keseluruhan, meskipun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan yang tepat. Bagan batang di bawah ini, ketika ditampilkan sebagai histogram, menunjukkan seberapa kooperatif siswa baik selama dan setelah proses pembelajaran observasi awal saat menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.



Gambar 2 Diagram Batang Sikap Gotong Royong Siswa

4. KESIMPULAN

Berlandaskan hasil serta diskusi penelitian, dapat ditarik kesimpulan kalau menerapkan model pembelajaran *jigsaw* bisa meningkatkan sikap gotong royong peserta didik. Hal ini ditunjukkan bahwa sebelum model *jigsaw* digunakan, persentase orang yang menghargai orang lain meningkat dari 44% menjadi 81%, persentase orang yang bekerja sama meningkat dari 53% menjadi 84%, persentase orang yang merasa empati meningkat dari 47% menjadi 69%, persentase orang yang merasa konsensus meningkat dari 53% menjadi 91%, dan persentase orang yang merasa anti-diskriminasi meningkat dari 50% menjadi 72%, semua aspek tersebut diimplementasikan dalam kegiatan kelompok pada saat pembelajaran Artinya melalui implementasi model *jigsaw* yang dirancang sudah cukup baik serta dapat membantu siswa memperoleh sikap gotong royong yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran pjok materi Pencaksilat di kelas VIII D SMP Negeri 2 Semarang.

Daftar Pustaka

- A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen, Z. (2023). Penerapan Nilai Iman, Takwa dan Akhlak Mulia Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 9–20. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8650>
- Amira Intania. (2024). Implementasi Kebijakan Program Gotong Royong (Studi di Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang), 24(2), 1132–1136. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5242>
- Anggara Suganda, M., & Insan Kamil. (2023). Profil Kemampuan Vo2 Max Ektrakurikuler Sepak Bola Siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 13(2), 15–20. <https://doi.org/10.37630/jpo.v13i2.1243>
- Aprilyanti, S., Asbari, M., Supriyanti, A., & Fadilah, I. A. (2024). Catatan Pendidikan Indonesia: Evaluasi, Solusi, & Ekspektasi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 31–34. <https://doi.org/https://jisma.org>
- Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- Camellia. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74–83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>
- Erviana, R., Qomariyah, S., Nurafifah, S., Rizki, N. J., & Neneng, N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 52–64.
- Fatimah. (2022). Profil Interaksi Sosial Rendah Kelas Viii Di Sekolah Menengah Pertama Ummul Quro. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(6), 423–429. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i6.9358>
- Fatonah, S. (2024). Penggunaan Model Teams Games Tournament untuk meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 24–29. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.367>
- Ferdy. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Dan Aktivitas Belajar Ipa Siswa Di Smk Negeri 2 Tondano. *Sosciad*, 6(1), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.32531/jsosciad.v6i1.637>
- Fristy, A. (2023). Analisis nilai-nilai bhineka tunggal ika untuk sekolah menumbuhkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 135–145.
- Hasanah, P. N., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Analisis Pemanfaatan Pembelajaran IPS Berbasis Media Teknologi Dalam Menghadapi Society 5.0. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 3(12), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i12>
- Hayati, R. K. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>

- Ikhlas, S. (2024). Visualisasi Data Penerimaan Santri Baru Sebagai Media Informasi Menggunakan Looker Studio. *SISITI: Seminar Ilmiah Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi*, 13(1), 151–157. <https://doi.org/https://ejurnal.dipanegara.ac.id/index.php/sisiti/issue/archive>
- Muktamar, A., Yusri, H., Reski Amalia, B., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/t3r1by91>
- Patmisari. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 89–99. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.411>
- Rien Anitra. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/https://core.ac.uk/reader/389015320>
- Salahudin, S., & Furkan, F. (2024). The Role of Physical Education and Sports in Shaping the Nation's Character. *Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.59923/champions.v2i1.91>
- Satriawan, R., Amar, K., & Fitriani, A. (2023). Permainan Tradisional Tapa Gala Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Karakter Gotong Royong dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(2), 236–242.
- Suciptaningsih. (2024). Pengembangan E-Book Interaktif Berbasis Flipbook Pola Hidup Gotong Royong untuk Meningkatkan Antusias Belajar Siswa Kelas IV SD, 7, 7198–7205. <https://doi.org/http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Suryatin. (2024). Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, 1–11. <https://doi.org/http://repository.stkippacitan.ac.id/cgi/>
- Yani, M. T., Rosyanafi, R. J., Hazin, M., Cahyanto, B., & Nuraini, F. (2024). Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p1-8>
- Yuning Eka Rahma Wati, Riyan Jaya Sumantri, Irwanto, A. D. C. (2024). Relationship of Emotional Intelligence to Basic Locomotor Movements in Early Children. *Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.59923/champions.v2i1.156>